

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang hingga kini mampu menunjukkan eksistensinya dan kian berkembang untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Perkembangan pondok pesantren tak lepas dari keberadaan kiai sebagai tonggak tertinggi kepemimpinan di dalamnya. Kiai memiliki kebebasan untuk mengambil tindakan atau kebijakan terkait manajemen pesantren. Maka awal mula perubahan yang ada dalam pesantren harus berdasarkan keputusan yang telah diambil atau disetujui oleh kiai sebagai pimpinan tertinggi, sebaik apapun ide tidak akan bisa diimplementasikan untuk perkembangan pesantren tanpa disetujui oleh kiai.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ziemek tentang kepemimpinan kiai, menurutnya kepemimpinan kiai adalah kepemimpinan karismatik yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya, Kiai berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren². Dikuatkan lagi oleh Abdurahman Wahid, beliau menegaskan kepemimpinan Kiai di pesantren adalah mempribadi atau (personal), segala masalah kepesantrenan bertumpu kepada Kiai. Posisi Kiai selain mengajarkan ilmu agama juga mewakili sistem-sistem sosial, mengembangkan organisasi

² Mahfudz, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius*, (Pustaka Ilmu: Yogyakarta, 2020), hal. 10

pondok pesantren, manajer konflik, mengarahkan visi dan menciptakan perubahan (agent of change).³

Istilah kepemimpinan kiai ini merupakan hal yang menarik untuk di bahas setiap saat. Karena kepemimpinan merupakan faktor penting terkait maju atau tidaknya suatu organisasi. Begitu juga dengan kiai di pesantren, maju dan tidaknya sebuah pondok pesantren tergantung kepada seorang kiai yang memimpinya. Sehingga pembahasan tentang kiai dalam pondok pesantren tidak ada habisnya untuk selalu menjadi pembahasan yang tetap menarik untuk diangkat menjadi sebuah topik kajian dan penelitian.

Ungkapan diatas juga koheren dengan pendapat Imam Bawani yang mengatakan bahwa maju mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi Kiainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan kharisma Kiai serta keterampilannya dalam mengelola pesantrennya. Hal ini dikarenakan: pertama, Kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren.⁴

Seorang kiai dituntut untuk bisa menghadapi setiap perkembangan zaman, sebab apabila kiai tidak bisa melakukannya maka pondok pesantrennya semakin lama akan tertinggal karena sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebab itu, kiai selaku pimpinan pondok pesantren harus

³ Ilyas Arif Purwanto dan Achmad Muhammad, *Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Etos Kerja Santri, Jurnal MD*, edisi Juli-Desember 2015, hal. 235

⁴ *Ibid*, hal. 11

memiliki kemampuan dalam mengantisipasi hal tersebut. Sebuah pondok pesantren bisa saja mengikuti perkembangan zaman, namun karakteristiknya harus tetap dijaga yaitu fokus terhadap ajaran agama.⁵

Di bawah kepemimpinan kiai, perkembangan pesantren secara kelembagaan, berkembang cukup pesat. Demikian tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas. Dari sisi kuantitas, harus diakui bahwa pesantren kini semakin memiliki jumlah santri yang terus meningkat, gedung sebagai fasilitas terus berinovasi, serta pendirian pesantren baru juga terus bermunculan. Demikian menunjukkan bahwa, secara kelembagaan pesantren terus berkembang maju, tak kalah dengan lembaga pendidikan non pesantren. Sebaliknya, tak sedikit pesantren yang merosot perkembangannya, bahkan bubar atau gulung tikar karena ditinggal oleh sang kiai, baik ditinggal mati atau ditinggal untuk merantau ke daerah lain. Ini menjadi bagian dari bukti bahwa, tanpa kiai pesantren akan sirna. Tak heran bila seorang kiai selalu mencari sosok untuk dijadikan sebagai penerus atau kader. Tak lain untuk melanggengkan lembaga pendidikan pesantren yang diasuhnya.⁶

Misi pendidikan pondok pesantren juga terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sejalan dengan terjadinya arus deras perubahan sistem pendidikannya, maka semakin jelas fungsi pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang, akhir-akhir ini cenderung menerima sekaligus menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat. Di

⁵ Wafiqul Umam, Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren, *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 2, No. 3, November 2020, hal. 66

⁶ Ahmad Faris, Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren, *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, hal. 140-144

bidang pendidikan misalnya adanya pendidikan sekolah mendapat sambutan hangat/baik dari pesantren, sehingga pesantren juga mengembangkan sistem pendidikan klasikal disamping bandongan, sorogan, dan wetonan. Juga keterampilan kursus-kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material.⁷

Dengan melihat fenomena di atas, sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi dalam hal ini adalah pondok pesantren, seorang kiai harus dapat mengambil sikap yang tepat agar santri yang ada di pondok pesantren dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan yang mereka butuhkan. Tidak hanya kebutuhan akhiratnya namun juga kebutuhan duniawinya.

Kepemimpinan Gus Munawwar Zuhri selaku kiai di pondok pesantren Darul Falah Tulungagung, menurut saya relevan dengan deskripsi diatas. Beliau adalah kiai muda namun keilmuwan dan keallimannya tidak diragukan lagi. Terbukti dari kajian-kajian beliau yang kerap ditemui di beberapa acara ke-NU an di Sumbergempol. Seorang kiai kharismatik yang disegani dan dihormati oleh santri dan para wali santrinya. Sekaligus seorang kiai penerus yang mampu mempertahankan dan mengembangkan ke eksistensian pondok pesantren Darul Falah Tulungagung hingga sekarang.

Gus Munawwar Zuhri dipercayai abahnya untuk ikut membantu menghidupkan kembali pondok pesantren Darul Falah Tulungagung mulai tahun 2010. Namun pada saat itu, pondok pesantren Darul Falah masih

⁷ Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Edi Publisher: Tasikmalaya, 2020), hal. 78

dibawah pimpinan abah beliau yakni kiai Ghufron. Kepemimpinan tersebut berhenti sampai pada tahun 2015 dikarenakan beliau wafat. Secara otomatis tongkat estafet kepemimpinan diturunkan kepada putra beliau yakni Gus Munawwar Zuhri.⁸ Walaupun Gus Munawwar Zuhri merupakan kiai penerus dari abahnya, namun beliau mampu membawa pondok pesantren Darul Falah tetap eksis dan terus berkembang hingga kini. Realita tersebut juga diungkapkan oleh kiai Muhson dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut yang mengatakan bahwa “Pondok Pesantren Darul Falah merupakan salah satu pondok pesantren di Tulungagung yang mengalami perkembangan secara dinamis hingga saat ini”.⁹

Selain itu, perkembangan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung juga terus dilakukan, seperti pembangunan gedung asrama baru dan beberapa renovasi bangunan asrama yang lama, hal demikian dilakukan karena santrinya semakin meningkat setiap tahunnya. Perkembangan yang lain ditunjukkan pada ekstrakurikuler yang ada di MA Darul Falah yang mana semua peserta didiknya merupakan santri pondok pesantren Darul Falah Tulungagung, mereka diberikan pelatihan untuk menjahit dan juga desain grafis. Hal tersebut sesuai dengan yang Gus Zuhri sampaikan, bahwa santri tidak hanya dibekali ilmu agama namun juga

⁸ Hasil wawancara online dengan Saudari Khusna selaku pengurus Pondok Pesantren Putri Darul Falah Tulungagung pada tanggal 18-22 September 2022

⁹ Dok: Kiai Muhson, Pembacaan Manaqib Kiai Ghufron pada saat Haul di Pondok Pesantren Darul Falah pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 11.35 WIB

diberikan pelatihan keterampilan yang bisa mereka gunakan di masyarakat nanti.¹⁰

Dari hasil identifikasi masalah di atas, maka penulis ingin mempelajari lebih jauh tentang kepemimpinan dan manajemen kiai dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Falah Tulungagung. Maka dari itu peneliti memilih judul “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pada fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan perencanaan kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Falah

¹⁰ Dok: Profil Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung yang disampaikan oleh Gus Munawwar Zuhri di chanel youtube Pondok Nduljati

2. Untuk memaparkan pelaksanaan kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung
3. Untuk memaparkan evaluasi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan yang sangat bermakna untuk meneladani kepemimpinan kiai dalam proses pengembangan pondok pesantrennya serta mampu menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan tentang kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pondok pesantren. Selain itu tidak menutup kemungkinan diadakan penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dari pihak yang berkompeten.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Kiai

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kiai dalam mengembangkan pondok pesantren.

b. Bagi Ustadz/Ustadzah/Pengurus

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan kreativitas, inovasi, dan peningkatan manajemen dalam mengembangkan pondok pesantren.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para santri untuk ikut mengembangkan pondok pesantren.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi tentang kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pondok pesantren dan menjadi gambaran dalam mengelola pondok pesantren.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Kepemimpinan

Hadari Nawawi menyebutkan kepemimpinan merupakan kegiatan menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara optimal, efektif dan efisien.¹¹

b. Kiai

Kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya¹². Terdapat beberapa kriteria bagi seseorang untuk dihormati dan bisa dipanggil Kiai: pertama, ia memiliki pesantren; kedua, bertakwa kepada

¹¹ Mahfudz, *Model Kepemimpinan Kiai di Pesantren*, (Pustaka Ilmu: Yogyakarta, 2020), hal. 31

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Kiai*, (LP3A: Jakarta, 1982), hal.55

Allah; ketiga, mengemban tugas utama mewarisi misi (risalah) Rasul yang meliputi ucapan, ilmu, tekun beribadah (baik yang wajib maupun yang sunnah), zuhud (melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi), mempunyai ilmu akhirat dan ilmu agama dalam kadar yang cukup), mengerti kemaslahatan umat atau masyarakat, dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah dengan dilandasi niat yang benar, baik dalam berilmu maupun beramal¹³. Jadi yang dimaksud dengan kiai dalam pembahasan ini adalah Kiai yang memiliki pesantren, sehingga menjadi kepemimpinan kiai pesantren

c. Pondok Pesantren

Nurcholis Madjid menyebut pondok pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Penyelenggaraan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dibantu beberapa ustadz yang hidup bersama di tengah para santri, dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan sekaligus tempat belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Mereka hidup bersama-sama antara kyai, ustadz, santri serta pengasuh lainnya, sebagai satu keluarga besar¹⁴.

¹³ Ali Maschan Moesa, *Agama dan Demokrasi; Komitmen Muslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*, (Surabaya: Pustaka Da'i Muda, 2002), hal. 28

¹⁴ Muhammad Abdul Rojaq, Iing Sholihin, Ahmad Halil Naufal, Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung, *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Februari 2021, hal. 84

Nurcholis Madjid menyebut pondok pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Penyelenggaraan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dibantu beberapa ustadz yang hidup bersama di tengah para santri, dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan sekaligus tempat belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Mereka hidup bersama-sama antara kyai, ustadz, santri serta pengasuh lainnya, sebagai satu keluarga besar¹⁵.

2. Secara Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung” ini adalah mengenai manajemen kepemimpinan kiai meliputi perencanaan kiai dalam mengelola pondok pesantren, mengetahui pelaksanaannya serta bagaimana kiai mengevaluasi kinerjanya dalam rangka mengembangkan pondok pesantren Darul Falah Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Sistem pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut:

¹⁵ Muhammad Abdul Rojaq, Iing Sholihin, Ahmad Halil Naufal, Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung, *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Februari 2021, hal. 84

1. Bagian awal

Pada bagian awal ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian inti (utama)

Pada bagian inti (utama) ini terbagi menjadi enam bab yang terdiri dari:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), penegasan istilah (konseptual dan operasional), dan sistematika pembahasan.

b. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini peneliti membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan deskripsi teori terkait judul penelitian yang telah di paparkan, tinjauan penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian serta bagan penelitian. Pembahasan tersebut yaitu Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III peneliti membahas tentang rancangan penelitian yang memuat: pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan

data, analisis data, pengecekan dan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab IV peneliti membahas tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan, dalam mencantumkan hasil penelitian, data yang dipaparkan harus sama dengan hasil wawancara atau observasi di lapangan sehingga hal tersebut bagian dari penelitian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Di dalam bab ini berisikan terkait deskriptif data yaitu bagaimana kita dapat mendiskripsikan data yang sudah kita dapatkan, dilanjutkan dengan temuan-temuan penelitian, dan yang terakhir yaitu terkait analisis data.

e. BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab V peneliti membahas tentang beberapa ulasan dan mengemukakan analisis terkait hasil penelitian yang memuat keterkaitan antara teori-teori sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari teori yang ditemukan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Temuan peneliti akan menghasilkan beberapa kemungkinan yang memperkuat teori sebelumnya, atau bahkan dapat menemukan suatu teori ataupun temuan baru apabila hasil temuan penelitian sama sekali belum ada pada teori-teori sebelumnya, di mana hal ini harus juga disertai dengan alasan dan penjelasan yang rasional.

f. BAB VI PENUTUP

Pada bab VI ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam pembahasan dan temuan pada penelitian yang dipaparkan.